

GAMBARAN FAKTOR RISIKO KASUS DIARE DI DESA MAELANG KABUPATEN BOLAANGMONGONDOW PROVINSI SULAWESI UTARA

Synthia W.Tanumang^{1*}, Fachri Latif², Natalia E.Parerungan³, Nofrianus Sirapa⁴, Reza F. Tamatampol⁵

Fungsional Epidemiolog Kesehatan Ahli, Kantor Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat (BLKM) Manado, Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : synthiatanumang30@gmail

ABSTRAK

Diare Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia. Kasus Diare di indonesia masih menjadi masalah utama penyebab 14,5% kematian. Dinas Kesehatan provinsi Sulawesi Utara melaporkan kasus diare sebanyak 2086. Kasus diare terbanyak terdapat di Kabupaten Bolaangmongondow dengan 1795 kasus. Penyebab diare dapat bersifat multifaktor, dari faktor agen, pejamu, lingkungan, dan perilaku. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Diare di Kabupaten Bolaang mongondow. Metode penelitian menggunakan Deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam adalah masyarakat usia 17 tahun keatas pernah menderita diare dan masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Maelang Kabupaten Bolaangmongondow dengan perhitungan sampel minimal 80 responden. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling* analisis data menggunakan program SPSS kemudian dianalisis. Berdasarkan tingkat pengetahuan sebanyak 66.3% responden memiliki pengetahuan cukup mengenai penyakit Diare dan 33.8% Memiliki Pengetahuan Yang Kurang. Untuk Perilaku Cuci Tangan Sebanyak 72.5% Sudah Memiliki Perilaku Cuci Tangan Yang Cukup dan 27.5% Memiliki Perilaku Cuci Tangan Kurang. Terkait Hygiene Dan Sanitasi Makanan/Minuman Sebanyak 63.7% Memiliki Hygiene Dan Sanitasi Makanan/Minuman yang Cukup dan 36.3% Kurang. Semua Responden sudah menggunakan jamban leher angsa dan memiliki septic tank, dan sebanyak 73.8% responden memiliki tempat sampah dalam rumah dan 45% jenis tempat sampah terbuka, Sedangkan yang memiliki tempat sampah diluar rumah sebanyak 31.3%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, hygiene dan sanitasi makanan/minuman dengan kejadian diare, serta tidak ada hubungan antara pengetahuan dan personal hygiene, perilaku cuci tangan dengan kejadian diare ($p > 0,05$).

Kata kunci : diare, faktor risiko, lingkungan

ABSTRACT

Diarrhea is a significant infectious disease of the gastrointestinal tract that poses a major global health concern. The North Sulawesi Provincial Health Office reported a total of 2,086 cases of diarrhea, with the highest incidence occurring in Bolaang Mongondow District, which recorded 1,795 cases. The etiology of diarrhea is multifactorial, involving factors related to the causative agent, the host, the environment, and behavior. This study aims to describe and identify the risk factors associated with the occurrence of diarrhea in Bolaang Mongondow District. The research employed a descriptive design with a cross-sectional approach. The study population consisted of individuals aged 17 years and older who had experienced diarrhea and were residing within the working area of the Maelang Health Center in Bolaang Mongondow District, with a minimum sample size of 80 respondents. Sampling was conducted using simple random sampling. Data analysis was performed using the SPSS software. Bivariate analysis showed no significant association between knowledge, food and drink hygiene and sanitation, personal hygiene, handwashing behavior, and the incidence of diarrhea ($p > 0.05$). All respondents used improved sanitation facilities, such as the "neck latrine" and septic tanks. Additionally, 73.8% of respondents had waste bins in their homes, with 45% of these bins being open, while 31.3% had waste bins located outside their homes.

Keywords : diarrheal, environment, risk factors

PENDAHULUAN

Diare akut merupakan buang air besar pada anak atau bayi lebih dari 3 kali per hari, disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu (Ranuh et al, 2020). Diare Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2023). Diare biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasit (Winarni, 2021).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada *Sample Registration System* tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6% (Tim Riskesdas Kemenkes RI, 2019). Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%. (Rahmi 2012)

Penyakit diare pada bayi dan balita diakibatkan oleh beragam faktor seperti faktor host dilihat dari faktor ibu dan faktor bayi balita, faktor perilaku yang terdiri dari perilaku cuci tangan, perilaku buang tinja, personal hygiene, cara memasak air, pola asuh, dan sanitasi makanan, faktor agen yaitu lalat sebagai vektor, dan terakhir faktor lingkungan yang terdiri dari sosial ekonomi, sarana air bersih, pemamfaatan pelayanan kesehatan, pengelolaan sampah, dan kepemilikan jamban. (Khairunnisa et al, 2020). Diare disebabkan infeksi sebesar 90% infeksi oleh virus sebesar 70% (Rotavirus dan Adenovirus) dan bakteri 8,4%. Selain itu faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, hygiene dan sanitasi, transmisi melalui makanan, air limbah dan udara, jarak sumber air minum, ketersediaan dan kepemilikan jamban menjadi faktor risiko penyebab diare. Penanganan sampah yang membuang sampah di lapangan terbuka berisiko diare dari pada membuang di lubang atau membakar sampah. Diare berhubungan dengan sanitasi yang tidak memadai dan pola hygiene yang buruk. (Rahmi 2012)

Di Provinsi Sulawesi Utara ditahun 2023 kasus diare mencapai 2086 kasus. Kasus diare terbanyak salah satunya terdapat di kabupaten Bolaangmongondow dengan kasus berjumlah 1795. Wilayah Kerja Puskemas dengan cakupan penemuan kasus diare terbanyak adalah di Puskesmas Maelang dengan jumlah kasus sebanyak 599 orang dengan cakupan sebesar 57,09%.. Tingginya kasus dan cakupan diare di Wilayah Kerja Puskemas Maelang menindikasikan adanya faktor risiko yang menyebabkan kasus didaerah tersebut menjadi tinggi.(Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, 2023)

Berdasarkan uraian data diatas dan mengetahui alasan tingginya kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Maelang maka BTKLPP Kelas I Manado melakukan kajian Faktor-Faktor Risiko yang berhubungan dengan kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Maelang Kabupaten Bolaangmongondow. Tujuan penelitian ini adalah Kajian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Diare di Kabupaten Bolaangmongondow

METODE

Desain penelitian menggunakan jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia 17 tahun keatas yang pernah menderita diare yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Maelang Kabupaten Bolaangmongondow dengan perhitungan sampel minimal 80 responden. Waktu pelaksanaan penelitian selama 4 hari dilaksanakan di Desa Maelang Kabupaten Bolaangmongondow Provinsi Sulawesi Utara. Analisis data menggunakan program SPSS.

HASIL

Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Maelang Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	19	23.8
Perempuan	61	76.3
Kelompok Umur		
18 – 65 Tahun	68	85.0
>66 Tahun	12	15.0
Pendidikan		
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	4	5.0
Tamat SD/ Sederajat	20	25.0
Tamat SLTP/ Sederajat	21	26.3
Tamat SLTA/ Sederajat	30	37.5
Akademi/ Diploma	2	2.5
Pekerjaan		
PNS/TNI	2	2.5
Pegawai Swasta	1	1.3
Wiraswasta	11	13.8
Buruh	2	2.5
Petani	8	10.0
IRT/anak sekolah	49	61.3

Tabel 1 memperlihatkan distribusi responden yang menjadi sasaran kegiatan berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat yang paling banyak yaitu perempuan 76.3% hal ini dimungkinkan pada saat survei di lapangan laki – laki banyak yang sedang bekerja. Distribusi responden yang menjadi sasaran kegiatan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat yang paling banyak ada di usia 18 – 65 tahun Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan berdasarkan pendidikan yang paling banyak berpendidikan SLTA sederajat yaitu 30 orang 37.5%.

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Penyakit Diare, Perilaku Cuci Tangan, *Hygiene* dan Sanitasi Makanan/Minuman

Berdasarkan tabel 2 diketahui untuk pengetahuan responden tentang diare sebanyak 53 orang 66.2% memiliki pengetahuan yang cukup dan 27 orang 33.8% memiliki pengetahuan yang kurang. Perilaku cuci tangan berdasarkan table diatas sebanyak 58 responden 72.5% memiliki perilaku cuci tangan yang cukup. *Hygiene* dan sanitasi makanan/minuman

berdasarkan table diatas sebanyak 51 responden 63.7% memiliki hygiene dan sanitasi makanan/minuman yang cukup.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Penyakit Diare, Perilaku Cuci Tangan, Hygiene dan Sanitasi Makanan/Minuman

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Cukup	53	66.2
Kurang	27	33.8
Perilaku Cuci Tangan		
Cukup	58	72.5
Kurang	22	27.5
Hygiene dan sanitasi makanan/minuman		
Cukup	51	63.7
Kurang	29	36.3

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Lantai Rumah

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Lantai Rumah di Desa Maelang Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023

Jenis Lantai	n	%
Tanah	1	1.3
Semen	56	70.0
Ubin/Keramik	23	28.7
Total	80	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui untuk jenis lantai rumah responden paling banyak menggunakan jenis lantai semen sebanyak 56 orang 70.0%.

Distribusi Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Sumber Air Untuk Minum di Desa Maelang Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023

Sarana Air Bersih	n	%
Sungai	0	0
Mata Air	0	0
Sumur Gali	25	31.3
Sumur Pompa tangan/mesin	18	22.5
PAM	21	26.3
Air Minum Isi Ulang/Kemasan	16	20
Lain – Lain	0	0
Total	80	100

Tabel 5. Distribusi Penggunaan Sumber Air Untuk Mengolah Makanan di Desa Maelang Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023

Sarana Air Bersih	n	%
Sungai	0	0
Mata Air	0	0
Sumur Gali	37	46.3
Sumur Pompa tangan/mesin	20	25.0
PAM	22	27.5
Air Minum Isi Ulang/Kemasan	1	1.3

Lain – Lain	0	0
Total	80	100

Tabel 6. Distribusi Penggunaan Sumber Air Untuk Mencuci Alat Makan dan Minum di Desa Maelang Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023

Sarana Air Bersih	n	%
Sungai	0	0
Mata Air	0	0
Sumur Gali	40	50
Sumur Pompa tangan/mesin	18	22.5
PAM	22	27.5
Air Minum Isi Ulang/Kemasan	0	0
Lain – Lain	0	0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat paling banyak responden menggunakan sumber air dari sumur gali untuk air minum yaitu sebanyak 25 responden 31.3%. sedangkan untuk penggunaan sumber air paling banyak responden menggunakan sumber air dari sumur gali untuk mengolah makanan yaitu sebanyak 37 responden 46.3% (tabel 5).

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat paling banyak responden menggunakan sumber air dari sumur gali untuk mencuci alat makan dan minum yaitu sebanyak 40 responden 50%.

Distribusi Responden Berdasarkan Akses Penggunaan Pembuangan Tinja

Tabel 7. Distribusi Jenis Jamban yang Digunakan dan Ketersediaan Septic Tank

Sarana Pembuangan Tinja	n	%
Jenis Jamban		
Cubluk	0	0
Leher Angsa	100	100
Ketersediaan Septic Tank		
Ya	100	100
Tidak	0	0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat untuk jenis jamban yang digunakan semuanya menggunakan leher angsa, dan semuanya menggunakan septic tank.

Distribusi Responden Berdasarkan Penanganan Sampah

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Penanganan Sampah di Desa Maelang Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2023

Penanganan Sampah	n	%
Ketersediaan tempat sampah dalam rumah		
Ya	59	73.8
Tidak	21	26.3
Jika ya, Kondisi Tempat Sampah Dalam Rumah		
Terbuka	36	45
Tertutup	23	28.7
Ketersediaan tempat sampah diluar rumah		
Ya	25	31.3
Tidak	55	68.8

Jika ya, Kondisi Tempat Sampah diluar Rumah		
Terbuka	14	18.8
Tertutup	11	13.8
Cara Penanganan Sampah		
Dibuang dikebun	10	12.4
Dibakar	69	86.3
Diangkut dengan Gerobak Sampah	1	1.3

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat untuk ketersediaan tempat sampah dalam rumah, dari 80 responden yang diwawancara terdapat 59 responden yang memiliki tempat sampah dalam rumah, dan 36 responden yang memiliki tempat sampah dengan model terbuka 23 responden yang memiliki tempat sampah dalam keadaan tertutup. Sedangkan yang memiliki tempat sampah diluar rumah dari 80 responden yang diwawancara sebanyak 25 responden yang memiliki dan 14 responden yang memiliki tempat sampah dengan model terbuka dan 11 responden memiliki tempat sampah dengan model terbuka.

Analisis Bivariat

Tabel 9. Hubungan Antara Pengetahuan dan *Hygiene* dan Sanitasi Makanan/Minuman

	Kategori Hygiene		Total	P
	Cukup	Kurang		
Kategori Pengetahuan	31	22	53	
	20	7	27	0.170
Total	51	29	80	

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai $p>0.05$ artinya secara statistic tidak ada hubungan variable tersebut dengan kejadian diare.

Tabel 10. Hubungan antara Pengetahuan dan Kategori Cuci Tangan

	Kategori Cuci Tangan		Total	P
	Cukup	Kurang		
Kategori Pengetahuan	42	11	53	
	16	11	27	0.058
Total	58	22	80	

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai $p>0.05$ artinya secara statistic tidak ada hubungan variable tersebut dengan kejadian diare.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat di Desa Maelang Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023 didapatkan sebanyak 80 responden.

Karakteristik Umum Responden

Hasil penelitian karakteristik umum responden berdasarkan jenis kelamin (Tabel 1) didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 (76,3%) orang, hal ini dimungkinkan pada saat survei dilapangan laki-laki banyak yang sedang bekerja. Berdasarkan kelompok umur (Tabel 1) didominasi oleh usia 18 – 65 tahun yaitu sebanyak 68 (85%) orang dan berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh pendidikan SLTA sederajat sebanyak 30 (37,5%) orang.

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Penyakit Diare, Perilaku Cuci Tangan, *Hygiene* dan Sanitasi Makanan/Minuman

Berdasarkan pengetahuan responden tentang penyakit diare ada sebanyak 53 (66,2%) orang memiliki pengetahuan yang cukup dan ada sebanyak 27 (33,8%) orang memiliki pengetahuan yang kurang. Ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko 0,042 kali terkena diare dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik (Yessi dkk, 2017). Berdasarkan perilaku cuci tangan (Tabel 2) ada sebanyak 58 (72,5%) responden memiliki perilaku cuci tangan yang cukup. Hal ini didukung oleh penelitian Windyastuti,dkk (2017) “terdapat hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare p -Value $<0,05$. Hygiene dan sanitasi makanan/minuman ada sebanyak 51 (63,7%) responden memiliki sanitasi makanan/minuman yang cukup.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Lantai Rumah

Berdasarkan jenis lantai rumah (Tabel 3) ada sebanyak 56 (70%) orang yang menggunakan jenis lantai semen. Hal ini sesuai dengan penelitian Siti Hamija (2019) tipe lantai yang tidak kedap air berisiko 0,004 lebih berisiko terkena diare. Ini sejalan dengan Penelitian Menik Samiyati (2019) Lantai yang tidak kedap air seperti masih dengan tanah dapat memicu terjadinya penyakit diare karena memungkinkan lantai menjadi sarang kuman, dan debu.

Distribusi Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan tabel 4 paling banyak responden menggunakan sumber air dari sumur gali untuk air minum sebanyak 25 (31,3%) responden, berdasarkan Tabel 5 ada sebanyak 37 (46,3%) responden menggunakan sumber air dari sumur gali untuk mengolah makanan. Dan berdasarkan Tabel 6 ada sebanyak 40 (50%) responden yang menggunakan sumber air dari sumur gali untuk mencuci alat makan/minum.

Distribusi Responden Berdasarkan Akses Penggunaan Pembuangan Tinja

Berdasarkan tabel 7, jenis jamban yang digunakan oleh responden semuanya menggunakan leher angsa dan semuanya menggunakan septic tank. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian Bumolo (2012) menjelaskan bahwa tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare pada anak balita sebesar 2 kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai kebiasaan membuang tinjanya yang memenuhi syarat sanitasi. Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Chandra (2007) yang menyebutkan, pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan.

Distribusi Responden Berdasarkan Penanganan Sampah

Berdasarkan tabel 8 untuk ketersediaan tempat sampah dalam rumah, dari 80 responden yang di wawancara terdapat 59 responden yang memiliki tempat sampah dalam rumah dimana ada 36 responden yang memiliki tempat sampah dengan model terbuka dan ada 23 responden yang memiliki tempat sampah dalam keadaan tertutup. Sedangkan responden yang memiliki tempat sampah diluar rumah ada sebanyak 25 responden dimana 14 responden memiliki tempat sampah dengan model terbuka dan ada 11 responden yang memiliki tempat sampah dengan model tertutup. Pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat menyebabkan lebih banyak diare karena sampah yang tidak diolah atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme, serangga sebagai pembawa mikroorganisme pathogen dapat menyebarkan berbagai macam penyakit (Armanji, 2010). Ini sejalan dengan penelitian Kurniawati pada penelitiannya di Desa

Leran dengan jumlah sampel 63 mengatakan adanya korelasi pengolahan sampah dengan diare pada balita. Sampah juga sangat erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, yang menyebabkan penyakit tular vektor, walaupun sudah memiliki tempat sampah dirumah namun responden ada yang menggunakan tempat sampah yang tidak tertutup, tidak memila sampah sebelum dibuang, sehingga kontaminasi makanan oleh lalat atau tikus dapat terjadi karena pengolahan sampah yang kurang baik.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai $p > 0,05$ artinya secara statistik tidak ada hubungan variabel antara pengetahuan dan hygiene dan sanitasi makanan/minuman dengan kejadian diare. Hal ini sejalan dengan hasil penilitian Farman, Wati, dkk (2018) tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan personal hygiene berdasarkan hasil uji chi-square P value sebesar 0,289 ($p > 0,05$). Responden yang memiliki perilaku personal hygiene yang baik dimungkinkan telah mendapatkan informasi dan penyuluhan dari petugas kesehatan terkait. Karena dengan adanya penyuluhan maka responden bisa mendapatkan pengetahuan dan sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai $p > 0,05$ artinya secara statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kategori cuci tangan dengan kejadian diare. Menurut Nur Afany (2013) tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas IV – VI SDN 11 Lubuk Buaya Padang p value 0,246. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebelum memberi makan setelah buang air besar, serta ketersediaan air bersih dan MCK yang tidak memadai merupakan faktor risiko terjadinya penyakit diare.

KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran tingkat pengetahuan sebanyak 66.3% responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit diare dan 33.8% memiliki pengetahuan yang kurang mengetahui penyakit diare untuk perilaku cuci tangan sebanyak 72.5% sudah memiliki perilaku cuci tangan yang cukup dan 27.5% memiliki perilaku cuci tangan yang kurang, terkait hygiene dan sanitasi makanan/minuman sebanyak 63.7% memiliki hygiene dan sanitasi makanan/minuman yang cukup dan 36.3% masih kurang akses pembuangan tinja semua responden sudah menggunakan jamban leher angsa dan memiliki septic tank, dan untuk penanganan sampah 73.8% memiliki tempat sampah dalam rumah dan 45% tempat sampahnya terbuka, sedangkan yang memiliki tempat sampah diluar rumah sebanyak 31.3%. hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor risiko hygiene perorangan dan perilaku dengan kejadian diare di Desa Maelang Kabupaten Bolaangmongondow.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala seksi surveilans Epidemiologi BLKM Manado memberikan bimbingan dan arahan selama penelitian berlangsung serta tim yang telah terlibat dalam pelaksanaan survey hingga kegiatan dan kajian dapat terlaksana sesuai rencana dan selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Armanji (2010). Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon. Diakses Pada tanggal 29 Desember 2023, *Jurnal Kesehatan Mahardika Vol 5 No 1*

BTKLPP Kelas I Manado, Faktor Risiko Penyakit Diare Di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Manado : Tahun 2024

Irianty Hilda, Hayati Ridha, Riza Yeni. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. Diakses Pada tanggal 23 Desember 2024. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJK>

Khairunnisa et al (2020). Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: A Systematic Review Diakses Pada tanggal 19 Desember 2024. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/download/1060/634>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011). *Buku pedoman pengendalian penyakit diare*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Kemenkes. RISKESDAS. Gejala Penyakit Diare, Penyebab dan Tips Mencegahnya. Jakarta: Kemenkes RI; 2023

Lemeshow et al, (2007). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Edisi Bahas Indonesia, Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Maulana AF, Notobroto HB. Hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Pulau Jawa (Analisis Data SDKI 2017). Media Gizi Kesmas. 2023;12(2):785–9. Available from: <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.785-789>

Proverawati, Atikah. 2012. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Yogyakarta: NuhaMedika

Rahmi Hidayanti (2012). Faktor Risiko Diare di Kecamatan Cisarua, Cigudeg dan Megamendung Kabupaten Bogor Tahun 2012 FKM UI

Rahman H.F, Widoyo Slamet, Siswanto Heri, Biantoro. FaktorFaktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Desa Solor Kecamatan Cerme Bondowoso : Nurseline Journal. 2016; 1(1): 2540- 7937

Ranuh, I. R. G et al (2020). Buku Ajar Gastroenterohepatologi Anak. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia Diakses Pada tanggal 19 Desember 2023 <https://www.scribd.com/document/495001661/Buku-Ajar-Gastrohepatologi-File-Untuk-Rapat-09-Maret-2019-1>

Rau MJ, Novita S. Pengaruh sarana air bersih dan kondisi jamban terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tipe. Prev J Kesehat Masy. 2021;12(1):110–26. Availale from:<https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.298>

Rosyidah. (2014). Hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare. Artikel Ilmiah. Diakses pada 22 Juni 2016 dari repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../Alif%20Nurul%20Rosyidah%20-%20fkik%20.pdf

Samiyati Menik, Suhartono, Dharminto (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Diakses pada tanggal 23 Desember 2024. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/23008>

Septian Bumolo (2012). *Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih Dan Jenis Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo*. Diakses Pada tanggal 29 Desember 2023

Siti Hamijah (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. Diakses Pada tanggal 29 Desember 2023, *Jurnal Of Cahaya Mandalika Vol 2, No 1*

Silalahi et al (2024). Dampak Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Diare di Provinsi Sumatra Utara : Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia. Diakses Pada tanggal 23 Desember 2024. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/705/201>

Syah L P, Yuniar N, Ardiansyah RT. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan Tahun

2017. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. 2017; 2(1): 2502-731X
- Tim Riskesdas. (2019). Laporan RISKESDAS 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB)
- Utari T. 2011. Hubungan perilaku bersih hidup dan sehat dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Delangu. Dalam <http://Isjd.Pdii.Lipi.go.id/admin/jurnal/11095361.pdf>. Diakses: 24 Februari 2016.
- Winarni, T. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin Tahun 2020 Diakses Pada tanggal 19 Desember 2024 <http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/528/1/tri%20winarni.pdf>
- Windyastuti, Nana Rohana, Rudi Alex Santo (2017). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Mangkangkulon 03 Semarang.*
- Yessi Arsurya, Eka Agustia, Abdiana (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang., *Jurnal Kesehatan Andalas* 6 (2)